

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara memberikan suatu *treatment* tertentu atau percobaan untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang hendak diketahui hasilnya. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Single Case Design* (SCD) atau Desain Eksperimen Kasus Tunggal (DEKT). *Single Case Design* merupakan desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok atau satu subjek dengan kasus tunggal (N=1). Desain penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perubahan tingkah laku pada individu yang telah diberikan *treatment* dalam beberapa rangkaian waktu tertentu. Sehingga alasan peneliti mengambil desain ini adalah karena desain ini tidak membandingkan perubahan tingkah laku antar individu melainkan membandingkan perubahan tingkah laku dari tiap individu tersebut.

Dalam desain eksperimen ini terdapat fase penting yaitu fase *baseline* dimana fase *baseline* adalah kondisi awal subjek yang dilakukan pengukuran oleh peneliti terhadap perilaku yang muncul dalam rentang waktu tertentu. Fase *baseline* ini memberikan peran penting dalam menentukan hasil penelitian karena dalam fase *baseline* digunakan sebagai pembanding dari tingkah laku

subjek sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* dan juga untuk melihat keefektifan dari *treatment* yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan Desain Eksperimen Kuasi Tunggal (DEKT) dengan pendekatan Single Case Design (SCD) model A–B. Desain A–B merupakan desain yang terdiri dari dua fase utama, yaitu:

1. Fase A (*Baseline*):

Merupakan fase pengukuran awal terhadap kemampuan regulasi emosi anak sebelum diberi perlakuan. Pada fase ini, dilakukan observasi menggunakan instrumen regulasi emosi yang diisi oleh guru pendamping kelas dan orang tua untuk mengetahui kondisi awal anak.

2. Fase B (*Intervensi*):

Merupakan fase perlakuan, yaitu pelaksanaan intervensi menggunakan media *flashcard* emosi selama 6 sesi. Masing-masing sesi berdurasi ± 30 –40 menit dan dilaksanakan secara individual bersama peneliti. Setelah fase B selesai, dilakukan pengukuran ulang (*post-test*) dengan instrumen yang sama untuk mengetahui adanya perubahan perilaku regulasi emosi pada subjek.

Rancangan A–B dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O1 \rightarrow X \rightarrow O2$$

Keterangan:

O1 : Observasi awal (*baseline*)

X : Perlakuan/intervensi (media *flashcard* selama 6 sesi)

O2 : Observasi akhir (*post-test* setelah intervensi)

Desain ini sesuai digunakan untuk melihat efektivitas intervensi pada subjek individual, khususnya pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Model ini memungkinkan peneliti untuk memantau perubahan perilaku secara langsung dari waktu ke waktu.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X)

Variabel *independent* disebut juga sebagai variabel bebas atau variabel eksperimen. Variabel ini merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau perlakuan terhadap variabel *dependent*. Dalam penelitian ini, variabel *independent* adalah media *flashcard*. Media *flashcard* digunakan sebagai stimulus visual untuk membantu anak tunarungu dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. *Flashcard* yang digunakan dalam penelitian ini memuat gambar-gambar ekspresi wajah, situasi sosial, dan strategi penanganan emosi, yang diberikan secara bertahap dalam enam sesi intervensi. Melalui penggunaan media *flashcard*, diharapkan dapat terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi pada subjek penelitian.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi negatif dan positif yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Regulasi emosi dalam penelitian ini mengacu pada lima aspek berdasarkan teori Thompson, yaitu:³⁹

- a. Memahami emosi (*emotional understanding*)
- b. Mengidentifikasi emosi (*emotional elicitation*)
- c. Mengekspresikan emosi (*emotional expression*)
- d. Mengatur emosi (*emotional modulation*)
- e. Strategi penanganan emosi (*coping strategies*)

Kemampuan ini diukur melalui lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perilaku pada masing-masing aspek.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian eksperimen ini. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat tersebut terdapat subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian serta kondisi yang mendukung pelaksanaan intervensi. Selain itu, lokasi penelitian juga memberikan informasi penting yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran proses penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Al-Khariq, yang beralamat di Dusun Tempel, Desa Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. SLB Al-Khariq merupakan sekolah luar biasa yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunarungu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anak tunarungu baru berusia sekitar 7 tahun

³⁹ Ross A Thompson, . *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. In N.A. Fox (Ed.), *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*, Monographs of the Society for Research in Child Development, vol. 59, no. 2–3, 1994, pp. 25–52.

D. Data Dan Sumber Data

Data merupakan informasi penting yang harus ditemukan dan digali untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kemampuan regulasi emosi pada anak tunarungu baru, yang diperoleh melalui hasil observasi menggunakan lembar observasi regulasi emosi, serta didukung oleh wawancara dan catatan lapangan selama proses intervensi menggunakan media *flashcard*. Selain itu, data juga diperkuat dengan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini.

Sedangkan sumber data merupakan asal atau dari mana data tersebut dapat ditemukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu anak tunarungu baru usia 7 tahun di SLB Al-Khariq Nganjuk. Data dikumpulkan melalui guide observasi regulasi emosi, serta melalui wawancara informal dengan guru pendamping dan orang tua.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data atau informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu bukan dari subjek utama

penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah, literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku-buku psikologi perkembangan anak, serta jurnal-jurnal yang membahas tentang regulasi emosi dan intervensi visual untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Moleong, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik subjek dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu desain eksperimen kasus tunggal (*Single Case Design*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku subjek yang berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi (*guide observasi*) sebagai panduan yang memuat aspek-aspek regulasi emosi, seperti kesadaran emosi, ekspresi emosi, pengendalian emosi, empati, dan pemecahan masalah emosional. Observasi dilakukan sebelum intervensi

(*baseline*), selama intervensi berlangsung dalam enam sesi, serta setelah intervensi selesai (*post-test*).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak yang memahami perilaku dan keseharian subjek, yaitu orang tua dan guru pendamping kelas. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman tetap, tetapi menyesuaikan pertanyaan secara fleksibel sesuai situasi dan kebutuhan informasi. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data tambahan yang dapat memperkuat hasil observasi serta memberikan konteks sosial dan emosional dari perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mempermudah dalam mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengukur variabel penelitian yang akan diteliti atau disebut juga dengan fenomena penelitian yang akan diteliti⁴⁰. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi regulasi emosi yang disusun berdasarkan lima aspek regulasi emosi menurut Thompson, yaitu:⁴¹

- a. Memahami emosi (*emotional understanding*), yaitu kemampuan anak mengenali dan menyadari jenis emosi yang sedang dirasakan

⁴⁰ Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta hlm. 156)

⁴¹ Ross A Thompson, . *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. In N.A. Fox (Ed.), *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*, Monographs of the Society for Research in Child Development, vol. 59, no. 2–3, 1994, pp. 25–52.

- b. Mengidentifikasi emosi (*emotional elicitation*), yaitu kemampuan anak mengenali emosi berdasarkan situasi atau ekspresi orang lain
- c. Mengekspresikan emosi (*emotional expression*), yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan emosi melalui wajah, bahasa tubuh, atau isyarat
- d. Mengatur emosi (*emotional modulation*), yaitu kemampuan anak mengelola intensitas emosi agar tidak berlebihan
- e. Strategi penanganan emosi (*coping strategies*), yaitu kemampuan anak dalam memilih tindakan atau cara untuk menghadapi situasi emosional yang sulit.

Setiap aspek terdiri dari beberapa indikator perilaku yang relevan dengan kemampuan regulasi emosi anak tunarungu.

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat frekuensi munculnya perilaku regulasi emosi pada subjek, baik sebelum diberikan intervensi (*fase baseline*), selama intervensi berlangsung, maupun setelah intervensi selesai (*fase post-test*). Setiap perilaku dinilai dengan menggunakan skala tiga poin, yaitu: 1 = Tidak Muncul, 2 = Kadang Muncul, dan 3 = Sering Muncul. Hasil observasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengonversi skor ke dalam bentuk persentase guna melihat perubahan dan peningkatan kemampuan regulasi emosi pada subjek setelah diberikan perlakuan berupa media *flashcard*.

G. Rancangan Intervensi

1. Tujuan Intervensi

Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak tunarungu melalui penggunaan media *flashcard* visual. Diharapkan setelah mengikuti program intervensi ini, subjek dapat mengenali, mengekspresikan, mengatur, dan menangani emosinya secara lebih tepat sesuai dengan konteks situasi yang dihadapi.

2. Durasi dan Jadwal Intervensi

Jumlah sesi : 6 sesi intervensi
Lama waktu per sesi : ± 30 menit
Frekuensi per minggu : 3 sesi per minggu
Total durasi keseluruhan : 2 minggu

3. Deskripsi Metode Intervensi

Intervensi ini menggunakan pendekatan visual–interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yang cenderung kuat dalam mengenali informasi visual. Media utama yang digunakan adalah *flashcard*, yang terbagi menjadi tiga jenis:

- a. *Flashcard* ekspresi wajah emosi,
- b. *Flashcard* situasi sosial pemicu emosi,
- c. *Flashcard* strategi penanganan emosi (coping strategies).

Pola kegiatan dalam setiap sesi intervensi terdiri dari tiga tahap utama : pengenalan materi, latihan pengenalan dan pencocokan emosi, serta refleksi singkat mengenai perasaan anak selama sesi.

4. Langkah-Langkah Intervensi per Sesi

a. Pembukaan

Guru memberi salam, melakukan ice-breaking singkat atau menyapa anak dengan bahasa isyarat atau gestur.

b. Pengenalan Materi Emosi

Guru menunjukkan *flashcard* sesuai tema sesi (ekspresi, situasi, atau coping) sambil menjelaskan melalui narasi sederhana dan bahasa isyarat.

c. Latihan Interaktif

Anak mencocokkan gambar ekspresi dengan situasi, menirukan ekspresi, menyebutkan emosi, atau memilih strategi coping sesuai situasi.

d. Evaluasi Ringan

Guru memberikan pertanyaan reflektif, atau menunjukkan kembali *flashcard* dan meminta anak menjawab atau bereaksi.

e. Penutupan

Anak diberi penguatan positif dan ditutup dengan aktivitas menyenangkan (contoh: tepuk semangat, pelukan, memberi bintang, dll).

5. Jadwal Intervensi

Tabel 3.1 Jadwal Intervensi

Sesi	Hari/ Tanggal	Tujuan khusus	Materi emosi	Media	Aktivitas utama
1	Rabu, 14 Mei 2025	Anak mengenal 4 jenis emosi dasar (senang, sedih, marah, takut)	Ekspresi emosi dasar	<i>Flashcard</i> ekspresi wajah	Anak menyebutkan emosi dari gambar, menirukan ekspresi wajah
2	Kamis, 15 Mei 2025	Anak mengenali emosi berdasarkan situasi	Situasi sosial pemicu emosi	<i>Flashcard</i> situasi	Mencocokkan gambar situasi dengan emosi yang sesuai, mengenali emosi orang lain
3	Jumat, 16 Mei 2025	Anak memahami hubungan antara	Strategi penanganan	<i>Flashcard</i> coping	Memilih strategi sesuai emosi,

		emosi dan respon pengendalian	dasar	strategy	seperti tarik napas, menemui guru, diam di kelas
4	Sabtu, 17 Mei 2025	Anak mampu mengekspresikan emosi dan menerapkannya di situasi nyata	Gabungan ekspresi dan situasi	Semua <i>flashcard</i>	Praktik langsung saat anak marah atau sedih, mengenali reaksi tubuh dan ekspresi
5	Senin, 19 Mei 2025	Anak menyesuaikan strategi coping pada situasi baru	Situasi emosional baru	<i>Flashcard</i> kombinasi	Bermain peran: anak memilih emosi dan strategi yang tepat untuk situasi tertentu

H. Analisis Data

Pendekatan utama dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis visual, sebagaimana umum digunakan dalam metode Desain Eksperimen Kuasi Tunggal (DEKT). Analisis visual bertujuan untuk melihat perubahan perilaku subjek dari waktu ke waktu secara langsung melalui grafik. Dalam penelitian ini, data dari hasil observasi regulasi emosi anak tunarungu disajikan dalam bentuk grafik deret waktu (*time series graph*)⁴².

Sumbu horizontal pada grafik menggunakan satuan waktu nyata, yaitu hari pelaksanaan intervensi (misalnya: Rabu, 14 Mei; Kamis, 15 Mei; dan seterusnya), bukan hanya sekadar jumlah sesi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai interval waktu antar fase, serta untuk memudahkan dalam mengevaluasi konsistensi data, pola perubahan perilaku, dan waktu munculnya efek intervensi.

Setiap perubahan fase dalam grafik, yaitu dari fase *baseline* (sebelum intervensi) ke fase intervensi, serta dari fase intervensi ke fase *post-test*, akan ditunjukkan dengan garis vertikal sebagai penanda. Grafik ini akan

⁴² Supratiknya. "Desain Eksperimental Kasus Tunggal". <https://repository.usd.ac.id> (diakses pada November 2022)

memperlihatkan perbedaan skor observasi pada tiap sesi sehingga memungkinkan pembaca untuk menilai keefektifan intervensi media *flashcard* terhadap peningkatan regulasi emosi anak tunarungu. Prosedur ini sejalan dengan saran dari Krasny-Pacini & Evans dalam penyajian hasil penelitian DEKT secara visual.